



BEDANDENG KUTAI: ORNAMENTASI MELISMATIS DALAM BEDANDENG KUTAI

Zamrud Whidas Pratama*

Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman, Jalan Ki Hajar Dewantara 10, Samarinda 75243, Indonesia

zamrudwhidas@fib.unmul.ac.id

Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0001-9828-9815>

*Penulis Korespondensi

Aris Setyoko

Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman, Jalan Ki Hajar Dewantara 10, Samarinda 75243, Indonesia

aris.setyoko@fib.unmul.ac.id

Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0002-5753-6063>

Purwanti

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman, Jalan Ki Hajar Dewantara 10, Samarinda 75243, Indonesia

purwanti@fib.unmul.ac.id

dikirim 07-11-2022; diterima 04-11-2022; diterbitkan 06-01-2023

Abstrak

Salah satu bentuk nyanyian atau senandung yang disebarkan melalui lisan adalah nyanyian atau senandung tradisional yang berasal dari Suku Kutai yang disebut Bedandeng. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data tentang bagaimana sejarah dan jenis yang terdapat dalam kesenian bedandeng. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sejarah. Selain teori tentang sejarah penulis juga akan mentranskripsikan notasi pada nyanyain atau senandung bedandeng. Untuk mengkajinya dipilih penelitian deskriptif kualitatif dengan mengutamakan pendekatan musikologi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara (1) Studi kepustakaan, (2) Observasi, (3) Wawancara, (3) Dokumentasi. Tahap-tahap dalam menganalisis data dengan (1) Reduksi data, (2) Penyajian data, dan (3) Analisis data (4) Kesimpulan. Klarifikasi data kembali dilakukan menggunakan teknik triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan dandeng atau bedandeng merupakan salah satu seni tutur yang ada dan berkembang di Kutai. Bedandeng adalah senandung ratapan untuk mengungkapkan isi hati. Dalam bedandeng saat melantunkannya tidak diiringi oleh instrumen atau musik apapun dan dilantunkan secara resitatif. Apabila di lihat dari bentuk melodi dan syairnya, setiap frasa melodi bedandeng terdapat ornamen melismatis. Ornamen melismatis terdapat pada bagian akhir setiap frasa melodi. Dikatakan memiliki banyak ornamen melismatis dikarenakan dalam menyanyikan bedandeng satu suku kata dapat dinyanyikan dengan beberapa nada.

Kata Kunci: ornamentasi; vokal; bedandeng kutai



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0

Abstract

One form of singing or humming that is spread orally is a traditional song or hum that comes from the Kutai tribe called Bedandeng. The purpose of this study was to obtain data on how the history and types contained in the art of Bendandeng. The theory used in this research is historical theory. In addition to the theory about history, the author will also describe the notation of the nyanyain or humming bedandeng. To study it, a qualitative descriptive study was chosen by prioritizing a musicological approach. Data collection is done by (1) literature study, (2) observation, (3) interview, (3) documentation. The stages in analyzing data are (1) data reduction, (2) data presentation, and (3) data analysis (4) conclusion. Clarification of data was again carried out using data triangulation techniques. The results of the study show dandeng or bedandeng is one of the speech arts that exists and develops in Kutai. Bedandeng is a song of lamentation to express what is in the heart. In bedandeng when singing it is not accompanied by any instruments or music and is sung in a recitative way. When viewed from the form of the melody and the lyrics of the bedandeng melody, each melodic phrase has a melismatic ornament. Melismatic ornaments are found at the end of each melodic phrase. It is said to have many melismatic ornaments because in singing Bedandeng, one syllable can be sung with several tones.

Keywords: ornamentation; vocals; bedandeng kutai

Pendahuluan

Musik sebagai bagian dari kebudayaan, sangat berkaitan dengan relasi sosial dan institusi sosial. Relasi sosial dan institusi sosial pasti memberlakukan nilai-nilai, batasan-batasan atau aturan-aturan budaya. Aturan tersebut dikembangkan oleh masyarakat dan mempengaruhi cara-cara orang dalam berperilaku secara musikal Kaemmer, (John Edmund 1993). Musik vokal adalah musik yang bersumber dari suara manusia. Dalam pertunjukan musik vokal dapat dipertunjukkan perseorangan atau sekelompok orang. Apabila dinyanyikan perseorangan dinamakan solo vokal, dan jika dinyanyikan secara bersama-sama dapat berupa paduan suara, duet, trio, quartet, dan vokal grup yang terdiri dari delapan orang (Pratama 2020, 1). Bernyanyi adalah sarana pengungkapan pikiran dan perasaan. Pemahaman mengenai definisi vokal di atas adalah definisi vokal dalam kajian musik barat. Namun, terminologi musik barat tentang vokal yang dipahami secara ideal membatasi diri kita sebagai manusia yang berbudaya. Pada dunia karawitan, vokal dimaknai sebagai bagian dari satu kesatuan sajian ansambel gamelan baik secara tunggal ataupun disajikan secara berkelompok. Sumarsam juga memaknai sebagai *cengkok* yang menunjuk pada pola-pola lagu tabuhan instrumen tertentu yang memainkan lagu bersifat rumit dan pola-pola lagu penyanyi (Sumarsam 2003). Sajian vokal tunggal dalam satu kesatuan permainan ansambel gamelan disebut dengan vokal sindhen. Sedangkan sajian vokal secara berkelompok dalam satu kesatuan permainan ansambel gamelan disebut dengan vokal gerong. Pada praktiknya menggunakan teknik-teknik maupun kaidah-kaidah pakem/ tradisi yang belaku pada dunia karawitan. Penggunaan teknik-teknik atau kaidah-kaidah pakem/ tradisi pada vokal karawitan bisa disebut dengan garap. Pada kasus ini garap dimaknai sebagai suatu sistem atau rangkaian kegiatan cara kerja musikal baik secara individu maupun kelompok yang terdiri dari beberapa tahapan (Setyoko and Pratama 2021). Ada bentuk garap sindenan, garap gerongan pada gending-gending tertentu pada karawitan. Maknanya adalah garap sindenan atau gerongan pada gending-gending tertentu tersebut memiliki sistem atau rangkaian cara kerja musikal pada bentuk dan struktur vokalnya.

Dalam ranah budaya secara luas, dimana mengeluarkan suara dari mulut untuk mengisi waktu luang, menidurkan anak, juga merupakan sebuah bentuk bernyanyi atau bersenandung. Walaupun tidak dilakukan menggunakan teknik yang kompleks seperti pemahaman vokal barat dan vokal pada ranah tradisi karawitan, nyanyian-nyanyian rakyat atau senandung-senandung yang dilantunkan oleh masyarakat selain memiliki keindahannya sendiri, dipastikan bahwa nyanyian atau senandung tersebut memiliki makna dan keindahan dalam kebudayaan tersebut. Terdapat dua golongan berkaitan dengan keindahan yaitu keindahan alami dan keindahan yang diciptakan dan diwujudkan oleh manusia. Keindahan alami memiliki makna keindahan yang tidak dibuat oleh manusia, wujud indah akibat peristiwa alam, keindahan bentuk makhluk hidup ciptaan Tuhan. Keindahan yang diciptakan dan diwujudkan oleh manusia seperti keindahan barang-barang buatan manusia yang secara umum disebut sebagai barang kesenian (Djelantik 2001). Seperti senandung atau nyanyian ratapan yang ada pada masyarakat Kutai yang hampir punah (penurunan eksistensi) di masa sekarang, yaitu Dandeng atau Bedandeng Kutai yang merupakan salah satu seni vokal/ nyanyian tradisi Kalimantan Timur memiliki keindahan yang diwujudkan oleh manusia. Berbicara mengenai penurunan eksistensi sebuah kesenian, terdapat beberapa faktor penyebab sebuah kesenian atau seni pertunjukan mengalami hal ini. Setyoko melalui Soedarsono (Setyoko 2021) menjelaskan bahwa terdapat empat faktor yaitu: (a) perubahan di bidang politik; (b) masalah ekonomi; (c) terjadi perubahan selera penikmat; (d) tidak mampu bersaing dengan bentuk-bentuk pertunjukan/ kesenian yang lain. Berdasarkan pengamatan di lapangan, keempat faktor tersebut menjadi pengaruh terhadap penurunan eksistensi Dandeng atau Bedandeng Kutai ini. Selain keempat faktor tersebut juga terjadi penurunan pemahaman terhadap makna-makna yang terkandung dalam lantunan Dandeng yang seharusnya bisa terpelihara untuk tetap eksis dan bergaung di masyarakat pemilikinya. Gunawan mengatakan bahwa secara fungsional pertunjukan

musik tradisi – seni vokal tradisi – merupakan kontekstualisasi budaya yang memberikan penguatan terhadap nilai dan makna dari masyarakatnya (Gunawan, Irvan Vivian, and Kastama Putra 2022). Dandeng atau Bedandeng yang menjadi salah satu seni vokal/ nyanyian tradisi, seharusnya dapat dipelihara terkait dalam penguatan nilai dan makna untuk tetap eksis di masyarakat Kutai.

Salah satu bentuk nyanyian atau senandung yang disebarkan melalui kebutuhan budaya dan dilakukan secara lisan adalah nyanyian atau senandung tradisional yang berasal dari Suku Kutai yang disebut Bedandeng. Bedandeng adalah salah satu seni bernyanyi atau bersenandung dari suku kutai yang sampai sekarang dapat dikatakan hampir punah karena sudah tidak banyak yang melantunkan bedandeng tersebut. Bedandeng merupakan kategori nyanyian rakyat (*folksongs*). dalam tradisi lisan yang dimiliki oleh suku Kutai. Bedandeng dapat dikategorikan sebagai nyanyian rakyat hal tersebut dikatakan Danandjaja melalui Brunvand (Danandjaja 2007) bahwa nyanyian rakyat merupakan salah satu genre atau bentuk folklore yang terdiri dari kata-kata dan lagu, beredar secara lisan pada masyarakat pemilik budayanya, berbentuk tradisional, dan mempunyai banyak jenisnya. Bedandeng berasal dari kata dandeng yaitu sebuah nama kesenian tutur yang ada di Kutai. Selanjutnya, kegiatan untuk melantunkan nada dan syair dandeng tersebut dikenal dengan istilah bedandeng. Dapat dikatakan bahwa bedandeng merupakan kegiatan melantunkan nada-nada dan syair sebagai sebuah senandung untuk mengungkapkan isi hati yang berisi syair ratapan sebuah kesedihan akan berbagai macam hal. Kesedihan tersebut diungkapkan dalam lantunan nada dan syair dalam Bahasa Kutai. Bedandeng merupakan senandung rakyat dimana dalam bedandeng tidak lepas dari unsur melodi didalamnya. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis tentang bagaimana ornamentasi pada Bedandeng tersebut.



Gambar 1. Syaiful Anwar Melantunkan Bedandeng
(Sumber: Penulis, 2022)

Ornamentasi merupakan hiasan atau tambahan melodi untuk memperindah melodi asli dalam sebuah lagu (Mudjilah 2011). Para ahli berpendapat bahwa, istilah Ornamen berasal dari kata bahasa Latin yaitu *Ornare* yang berarti menghiasi. Dalam bahasa Inggris disebut Ornament yang dalam bahasa Belanda disebut Siermotieven. Menurut (Djito dan Sumartini 2020) ornamen yang dimaksud disini adalah not-not yang ditambahkan pada melodi. Dalam bidang seni musik, ornamentasi adalah memainkan nada-nada hias pada: harmonis/bas/irama/ritmis/melodi agar lagu yang dihasilkan terdengar lebih menarik dan indah. Bentuk-bentuk ornamentasi pada vokal bermacam-macam tergantung pada jenis genre musiknya. Pada musik melayu ornamentasi sering disebut *Grenek*, pada musik dangdut disebut Cengkok, pada musik keroncong sering disebut *Luk*, pada musik pop sering disebut Improvisasi dan sebagainya. Intinya, ornamentasi pada dasarnya bertujuan membuat lagu menjadi lebih hangat dan lebih kaya nuansa. Selanjutnya menurut (Suryati, Simatupang, and Ganap 2018) dalam sebuah komposisi musik, terutama pada periode Barok dan

Klasik, banyak ditemui ornamen-ornamen musik. Ornamen yang dimaksud adalah not-not yang ditambahkan pada sebuah melodi, tidak termasuk nilai not melodi dan tentu tidak termasuk dalam birama. Ornamentasi dimaknai dengan memberikan hiasan musik yang sifatnya dekoratif pada karya musik. Situasi ini wajar mengingat bahwa ornamen memang tidak tertulis dan bersifat improvisasi. Pada situasi tertentu, ornamen yang mungkin ditambahkan juga bermacam-macam sehingga pilihan dalam menambahkan ornamentasi menjadi luas (Donnington, n.d., 126) dalam (Wardhana 2019). Dari beberapa pendapat mengenai ornamentasi di atas dapat dikatakan bahwa ornamentasi merupakan penambahan not-not ke dalam melodi yang sifatnya dekoratif, untuk menambah keindahan dalam menyanyikan melodi tersebut.

Terdapat beberapa ornamentasi dalam musik barat, yaitu ornamentasi melismatis dan ornamentasi simbol (Pratama, Setyoko, and Arozaq 2021). Ornamen adalah suatu simbol dalam notasi musik, yang berfungsi sebagai hiasan nada-nada dalam sebuah karya musik. Terdapat beberapa jenis ornamentasi dalam kajian musik barat yaitu ornamentasi melismatis dan ornamentasi simbol. Ornamentasi melismatis adalah ornamen yang ditulis secara langsung pada partitur dan dinyanyikan sesuai dengan notasi yang ada. Ornamentasi adalah salah satu yang terdapat dalam istilah musik yang memiliki arti penambahan beberapa nada atau notasi pada melodi, biasanya satu suku kata untuk beberapa nada yang disebut dengan istilah *melisma* (Taylor 2004) dalam (Gathut Bintarto et al. 2018). Berikut adalah contoh notasi ornamentasi melismatis:



Gambar 2. Notasi Cuplikan Melodi *Melismatis* dalam Aria Il Mio Tesoro Intanto From "Don Giovanni"
Karya W.A. Mozart Biarama 24-27

(Sumber: http://www.virtualorchestra.eu/score/mozart_giovanni_il_mio_tesoro.pdf)

Berikutnya, ornamentasi simbol yaitu ornamentasi yang dipraktikkan atau dinyanyikan sesuai dengan simbol yang ada. Ornamentasi simbol meliputi *Trill*, *Grupetto*, *Acciacatura*, *Appoggiatura*, *Morden*, dan *Arpeggio* (Banoe 2003) dalam (Pratama, Setyoko, and Arozaq 2021). Dari beberapa ornamentasi yang sudah dijelaskan, dalam tulisan ini akan dibatasi pada ornamentasi melismatis yang ada dalam senandung bedandeng Kutai. Suku Kutai memiliki persebaran wilayah yang sangat luas, apabila merujuk dari hal tersebut wilayah persebaran Bedandeng akan luas dan pastinya akan membutuhkan waktu dan penelitian yang lebih panjang. Oleh karena itu, penulis memberi batasan mengenai pencarian data penelitian. Pengambilan data penelitian bedandeng ini akan di fokuskan di Kabupaten Kutai Kartanegara. Dari uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana ornamentasi senandung bedandeng masyarakat suku Kutai di wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara.

Metode

Penelitian ini mengkaji ornamentasi dalam kesenian Bedandeng Kutai Kartanegara. Untuk mengkajinya dipilih penelitian deskriptif kualitatif dengan mengutamakan pendekatan musikologi. Pemilihan kesenian Bedandeng sebagai subjek penelitian berkaitan dengan bagaimana ornamentasi yang muncul dan di senandungkan oleh masyarakat Kutai. Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field work*). Penelitian lapangan (*field work*) adalah studi penelitian turun langsung kelapangan. Pendekatan musikologi di pilih untuk mendeskripsikan ornamentasi dengan terlebih dahulu mentranskripsikan senandung bedandeng berupa notasi

balok, mengacu pada perspektif keilmuan musik barat. Data penelitian yang di peroleh berupa rekaman audio dari hasil rekaman yang dimiliki oleh peneliti. Data Penelitian tersebut berupa hasil wawancara dengan Bapak Syaiful Anwar sebagai penutur dan seniman bedandeng Kutai. Selain itu, peneliti juga mengambil data dari naskah, buku-buku yang relevan dengan penelitian serta media internet yang membahas tentang objek yang sama dengan objek yang akan diteliti.

Proses pengumpulan data yang akan penulis lakukan untuk memperoleh data yang akurat dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut; 1) Studi pustaka dilakukan dengan mencari buku atau artikel ilmiah yang berhubungan dengan Bedandeng secara langsung atau *online (e-library)*. Dikarenakan bedandeng adalah kesenian yang belum pernah sama sekali dituliskan dalam kajian ilmiah, penulis memilih data kepustakaan yang mendukung dalam penelitian ini. Salah satunya adalah kesenian tutur lain yang memiliki relevansi dengan bedandeng Kutai. ; 2) Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi atau penelusuran kesenian Bedandeng yang berkembang pada masyarakat Kutai dengan mendatangi salah satu penutur bedandeng yang berada di kabupaten Kutai Kartanegara; 3) Berikutnya wawancara, Selain data yang diperoleh melalui observasi, informasi dari narasumber berupa informasi lisan adalah sangat penting. Wawancara dilakukan dengan salah satu narasumber sekaligus penutur bedandeng yaitu Bapak Syaiful Anwar di Kabupaten Kutai Kartanegara; 4) Dokumentasi dalam penelitian ini dengan menganbil gambar berupa foto ataupun video yang berhubungan dengan data bedandeng Kutai.

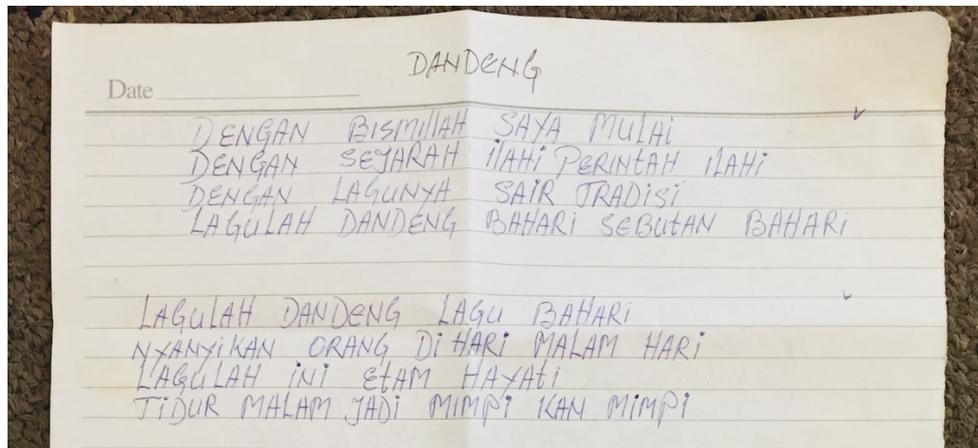
Pembahasan

A. Deskripsi singkat dandeng atau bedandeng Kutai

Dandeng atau bedandeng merupakan salah satu seni tutur yang ada dan berkembang di Kutai Kartanegara. Temuan dalam penelitian ini, kata dandeng adalah nama kesenian tutur yang ada dan berkembang pada masyarakat suku Kutai namun, apabila kegiatan melantunkan nada dan syair dandeng tersebut biasa dikenal dengan istilah bedandeng. Bedandeng merupakan seni tutur yang lahir dan dipergunakan masyarakat untuk mengungkapkan isi hati melalui nada dan syair yang dilantunkan. Tidak ada catatan sejarah secara pasti kapan bedandeng mulai ada dan lahir di masyarakat kutai. Menurut hasil wawancara bedandeng sudah ada jauh sebelum masa pemerintahan Sultan Adji Muhammad Sulaiman. Apabila di tilik dari tahun masa pemerintahannya maka bedandeng sudah ada di Kutai pada tahun 1845-an. Beberapa narasumber mengatakan bahwa kesenian bedandeng berlanjut hingga masa kejayaan Sultan Aji Muhammad Parikesit pada tahun 1920-an sampai dengan sekarang.

Bedandeng juga dapat diartikan dengan berdendang, dikarenakan bedandeng adalah murni lantunan nada dan syair ratapan. Bedandeng dapat dikatakan sebagai ungkapan isi hati atau ungkapan nada berisi syair ratapan. Ratapan menurut KBBi adalah "menangis disertai ucapan yang menyedihkan; mengeluh (dengan menangis, menjerit dan sebagainya)". Dapat diartikan bahwa ratapan dalam bedandeng dilantunkan untuk mengungkapkan sebuah kesedihan akan berbagai macam hal. Kesedihan tersebut diungkapkan dalam lantunan nada dan syair dalam bedandeng. Selain untuk mengungkapkan bedandeng dilantunkan oleh masyarakat kutai saat sedang bekerja (*becari*) yaitu mencari ikan di sungai atau berladang. Bedandeng biasanya dilakukan disaat mencari ikan (*jala jukut*) khususnya pada saat mendayung (*olah*) sampan. Selain itu bedandeng di lantunkan apabila di sela-sela waktu menunggu hasil tangkapan ikan atau sedang menghibur diri.

Bedandeng sudah banyak memiliki fungsi pada masyarakat Kutai, dikarenakan syair dalam bedandeng dapat berubah sesuai kegiatan atau isi hati dari pelantun bedandeng. Hal tersebut menjadi karakteristik tersendiri dalam lantunan bedandeng Kutai. Karakteristik bedandeng dapat menjadi fungsi yang bermacam-macam dalam kehidupan masyarakat Kutai seperti menidurkan anak, nasihat, ungkapan tentang pribadi, dan pengharapan dan doa. Pada masa sekarang, dandeng atau bedandeng sudah jarang dilantunkan karena kondisi pekerjaan dan hiburan masyarakat Kutai sudah berbeda dan berkembang. Perkembangan tersebut selaras dengan kondisi masyarakat Kutai sudah berbeda dengan jaman dahulu. Dari paparan diatas dapat dikatakan bahwa Dandeng atau bedandeng adalah seni tutur yang hadir dari masyarakat suku Kutai untuk mengungkapkan rasa hati, dalam suasana apapun dan kondisi apapun. Dandeng atau bedandeng dapat dilantunkan serta memiliki fungsi yang bermacam-macam dalam berbagai macam kegiatan dan sebagai wujud ekspresi pada masyarakat Suku Kutai. Bedandeng tidak diiringi oleh alat apapun atau tidak menggunakan instrumen musik dalam melantunkannya. Semangat, doa, kerja keras, tak kenal lelah, dan rasa kasih sayang dapat diinterpretasikan dan dirasakan melalui dandeng atau bedandeng Kutai baik pada pelantunnya maupun pendengarnya.



Gambar 3. Tulisan Tangan Syair Bedandeng oleh Syaiful Anwar
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022)

B. Ornamentasi melismatis pada Dandeng atau Bedandeng Kutai

1) Transkripsi dandeng atau bedandeng

Untuk mendukung analisis struktur melodi dalam bedandeng Kutai Kartanegara penulis menggunakan metode transkripsi. Transkripsi merupakan proses penotasian bunyi yang didengar dan dilihat. Dalam mengerjakan transkripsi penulis menggunakan notasi musik yang dinyatakan Seeger (Charless and Keegan 2020) yaitu notasi preskriptif dan deskriptif. Notasi preskriptif adalah notasi yang di maksudkan sebagai alat pembantu untuk penyaji supaya dapat menyajikan komposisi musik yang belum diketahui oleh pembaca. Setiap kebudayaan musik dunia memiliki sistem-sistem musik yang berbeda, karena kebudayaan musik dikerjakan dengan cara yang tidak sama oleh setiap pendukung kebudayaan. Sistem-sistem musik tersebut dapat berupa teori, penciptaan, pertunjukan, pendokumenrasian, penggunaan, fungsi, pengajaran, estetika, kesejarahan, dan lain-lain.

Salah satu sistem yang terlihat jelas dalam suatu kebudayaan musik dunia adalah pengajarannya yang diwariskan dari mulut ke mulut (*oral tradition*) (Nettl 1973). Dengan demikian, pewarisan kebudayaan melalui mulut ke mulut dapat menciptakan hasil

kebudayaan musik yang berbeda dari setiap generasi. Hal ini tentu dapat dijadikan sebagai hal yang menarik untuk diteliti dan harus diketahui tentang materi-materi lisan dan variasi ragam musik yang menggunakan istilah-istilah ideal dari suatu kebudayaan musik yang melingkupinya.

Dikarenakan bedandeng merupakan seni tutur yang diwariskan secara lisan, oleh karena itu tidak ada notasi yang pernah digunakan untuk mentranskripsikan notasi dalam bedandeng. Penulis akan menggunakan notasi balok untuk mentranskripsikan melodi yang terdapat pada bedandeng. Oleh karena itu transkripsi hanya digunakan sebagai pengingat dalam menyanyikan karya musik khususnya musik tradisi (Pratama, Setyoko, and Arozaq 2021). Berikut adalah transkripsi bedandeng kutai berdasarkan wawancara dengan Bapak Syaiful Anwar, September, 2022.

Bedandeng Kutai

Transkripsi: Zamrud Whidas P
Oktober 2022

Resitatif

La gu lah dan deng - - Ha a a a a a a i Lagu

5
Ba ha ri Nyan yi kan O rang Ha ri di ma a a a a a lam

9
Ha a a a a a a a a a ri

Gambar 4. Transkripsi melodi bedandeng Kutai
(Sumber: Transkripsi Penulis, 2022)

Dari hasil transkripsi diatas dapat disimpulkan bahwa bedandeng merupakan senandung ratapan masyarakat Kutai yang hanya di lantunkan sendiri (solo vokal). Bedandeng tidak di iringi instrumen apapun dalam melantunkannya. Terdapat teknik yang disebut resitatif dalam melantunkan bedandeng. Resitatif merupakan gaya bernyanyi deklamatis yang menyerupai berpidato (Stein 1979). Dari pemaparan resitatif sebelumnya dapat dikatakan bahwa resitatif adalah teknik bernyanyi secara deklamatis tanpa terikat dengan tempo tertentu dan mengutamakan sisi keindahan dalam bernyanyi.

2) Analisis melismatis dalam dandeng atau bedandeng Kutai

Tabel 1. Analisis Ornamentasi *Melismatis* dalam Bedandeng Kutai

No	Ornamen <i>Melismatis</i>	Keterangan
1.	<p>Resitatif</p>  <p>La gu lah dan deng - -</p>	Ornamen melismatis pertama terdapat pada frasa melodi pertama pada birama ke-2 dan 3 pada akhir frasa melodi.
2.	 <p>Ha a a a a a a a i Lagu</p>	Ornamen melismatis kedua terdapat pada frasa melodi kedua pada birama ke-4 pada awal frasa melodi.
3.	<p>5</p>  <p>Ba ha ri</p>	Ornamen melismatis ketiga terdapat pada frasa melodi kedua pada birama ke-5 pada akhir frasa melodi.
4.	 <p>ma a a a a a a lam</p>	Ornamen melismatis keempat terdapat pada frasa melodi ketiga pada birama ke-8 pada akhir frasa melodi.
5.	<p>9</p>  <p>Ha a a a a a a a a a ri</p>	Ornamen melismatis kelima terdapat pada frasa melodi keempat pada birama ke-9 pada awal frasa melodi.

Dari analisis melismatis pada bedandeng Kutai diatas terdapat 5 bentuk melismatis yang ditemukan dari hasil transkripsi. Ornamen melismatis memiliki letak yang berbeda-beda dalam setiap frasa melodinya. Sebagian besar ornamen melismatis terdapat pada bagian akhir pada setiap frasa melodi yaitu pada birama ke-2, birama ke-5, birama ke-8, dan birama ke-9. Terdapat ornamen melismatis yang letaknya di bagian awal terdapat pada melodi frasa kedua yaitu pada birama ke-4. Total birama dalam transkripsi melodi bedandeng yaitu berjumlah 10 birama. Dalam melantunkan bedandeng ekspresi dan pembawaan di serahkan kembali pada pelantun.

Kesimpulan

Dari penjelasan mengenai definisi bedandeng diatas dapat dikatakan bahwa Dandeng atau bedandeng adalah seni tutur yang hadir dari masyarakat suku Kutai untuk mengungkapkan rasa hati, dalam suasana apapun dan kondisi apapun dandeng atau bedandeng dapat dilantunkan serta memiliki fungsi yang bermacam-macam. Dalam melantunkannya. Bedandeng tidak diiringi oleh alat apapun atau tidak menggunakan instrumen musik dalam melantunkannya. Semangat, doa, kerja keras, tak kenal lelah, dan rasa kasih sayang dapat di interpretasikan dan dirasakan melalui dandeng atau bedandeng Kutai baik pada pelantunnya maupun pendengarnya. Dari hasil transkripsi melodi bedandeng dalam notasi balok berjumlah 10 birama dengan sukut 4/4. Ornamen melismatis sebagian besar ditemukan dalam transkripsi melodi bedandeng. Ornamen melismatis

berada di bagian akhir setiap frasa atau empat frasa melodi bedandeng. Dikatakan memiliki banyak ornamen melismatis dikarenakan dalam menyanyikan bedandeng satu suku kata dapat dinyanyikan dengan beberapa nada.

Daftar Pustaka

- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Kanisius.
- Charless, Seeger, and Gillian Keegan. 2020. "Opinion: The Launch of T-Levels and Digital Apps." *ITNOW* 62 (4): 38–38. <https://doi.org/10.1093/itnow/bwaa110>.
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia*. 7th ed. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Djelantik, Dr. A. A. M. 2001. *Estetika Sebuah Pengantar*. 2nd ed. Bandung: MSPI (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia) bekerjasama dengan kuBuku.
- Djito dan Sumartini, Nyoman. 2020. *Seni Budaya Musik Paket B Setara SMP/MTs Kelas IX Modul Tema 10 : Ornamentasi Lagu*. Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus–Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah–Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://emodul.kemdikbud.go.id/B-Seni-10/B-Seni-10.pdf>.
- Donnington, Robert. n.d. *The Interpretation of Early Music*. London: Faber and Faber.
- Gathut Bintarto, Antonius, Umilia Rokhani, Prima Dona Hapsari, Suryati, Tri Wahyu Widodo, and Tyasrinestu Tyasrinestu. 2018. *Berbagi Musik Persembahan Untuk Sang Maha Guru*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Gunawan, Asril, Yofi Irvan Vivian, and Agus Kastama Putra. 2022. "Kontemplasi Musik Tradisi Di IKN Kalimantan Timur Dalam Kontinuitas Dan Perubahan." *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik Dan Pendidikan Musik* 2 (2): 111–22. <https://doi.org/10.30872/mebang.v2i2.30>.
- John Edmund, Kaemmer. 1993. *Music in Human Life: Anthropological Perspectives on Music*. Volume 1. University of Texas press.
- Mudjilah, Hana Sri. 2011. *Diktat Teori Musik Barat*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nettl, Bruno. 1973. "Comparison and Comparative Method in Ethnomusicology." *Anuario Interamericano de Investigacion Musical* 9: 148. <https://doi.org/10.2307/779910>.
- Pratama, Zamrud Whidas, Aris Setyoko, and Fikri Yassar Arozaq. 2021. "Ornamentasi Vokal Pada Tarsul Kutai Kartanegara." *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik Dan Pendidikan Musik* 1 (1): 25–34. <https://doi.org/10.30872/mebang.v1i1.3>.
- Setyoko, Aris. 2021. *Seni Pertunjukan Indonesia*. Edited by Yovi Irvan Vivian. 1st ed. Samarinda: Mulawarman University Press.
- Setyoko, Aris, and Zamrud Whidas Pratama. 2021. "Faktor-Faktor Kesulitan Pembelajaran Praktik Karawitan Jawa Program Studi Etnomusikologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman." *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik Dan Pendidikan Musik* 1 (2): 81–92. <https://doi.org/10.30872/mebang.v1i2.13>.
- Stein, Leon. 1979. *Structure & Style: The Study and Analysis of Musical Forms*. New Jersey: Summy-Bichard Music.
- Sumarsam. 2003. *Gamelan Interaksi Budaya Dan Perkembangan Musikal Di Jawa*. Edited by Halim H.D. 1st ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryati, Suryati, G.R.Lono L. Simatupang, and Victor Ganap. 2018. "Ornamentasi Seni Baca Al-Qur'an Dalam Musabaqoh Tilawatil Qur'an Sebagai Bentuk Ekspresi Estetis Seni Suara." *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan* 17 (2): 67–74. <https://doi.org/10.24821/resital.v17i2.2219>.
- Taylor, Eric. 2004. *The ABC Guide to Music Theory (Part II)*. London: The Associated Board of the Royal Schools of Music.
- Wardhana, Panggiring Yohan. 2019. "Eksplorasi Penerapan Ornamentasi Untuk Gitar Klasik Pada Transkripsi Violin Sonata No.1 Bwv 1001 Karya J.S Bach." Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Zamrud Whidas Pratama. 2020. *Vokal: Teori Dan Praktik*. Samarinda: Mulawarman University Press.